

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guinensis* Jack.) merupakan komoditas unggulan Indonesia sehingga banyak perusahaan dalam berbagai skala dan petani berminat untuk membangun industri kelapa sawit. Industri dibangun mulai dari kebun hingga industri hilir, seperti industri CPO (*Crude palm oil*), minyak goreng, lilin, sabun hingga oleokimia dengan tingkat investasi, modal dan kerumitan teknologi dan pemasaran yang berbeda.

Peta penyebaran perkebunan kelapa sawit di Indonesia untuk saat ini mencakup 20 provinsi dengan luas wilayah $\geq 71,3$ juta ha. Luasan yang dicanangkan pada tahun 2020 adalah 9 juta ha. Provinsi yang memiliki luas areal perkebunan kelapa sawit terbesar meliputi Provinsi Riau, Sumatra Utara, Sumatra Selatan, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah. Produksi CPO untuk saat ini mencapai 28-30 juta ton per tahun. Sedangkan untuk target 2020, dicanangkan bisa mencapai 40 juta ton TBS (tandan buah segar) per tahun. Areal untuk perkebunan kelapa sawit di Indonesia pada tahun 2013 diperkirakan hampir mencapai 8 juta ha dengan estimasi produksi 21,86 juta ton (Anonim, 2010).

Pada pengelolaan perkebunan kelapa sawit kebijakan membangun kacang penutup tanah sudah lama dilaksanakan terutama pada tanaman belum menghasilkan (TBM) atau tanaman muda, karena lahan masih terbuka sehingga kemungkinan erosi dan persaingan dengan gulma menjadi sangat tinggi. Penanaman kacang bertujuan untuk menanggulangi erosi permukaan dan

pencucian hara tanah, memperkaya bahan organik, fiksasi nitrogen untuk memperkaya hara N tanah, memperbaiki struktur tanah, dan menekan pertumbuhan gulma (Pahan, 2006).

Tanaman yang biasa digunakan sebagai penutup tanah ialah anggota family leguminose atau kacang-kacangan yang disebut LCC (*Legume Cover Crop*). Daya tanam tinggi, batangnya tidak mengandung kayu, sehingga saat musim kering tidak menimbulkan kebakaran. Sebenarnya sifat pertumbuhan tanaman ini memanjat, tapi bila ditanam di tanah datar akan segera membentuk tunas-tunas dan akar pada buku-bukunya (Lubis, 1992).

Unsur P diperlukan tanaman leguminose untuk mempercepat biomasa pertumbuhan akar-akar baru dan untuk merangsang penambatan nitrogen melalui peningkatan jumlah bintil pada perakaran sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan tanaman (Susetyo, 1985). Pupuk fosfor yang dapat digunakan adalah TSP (46% P_2O_5), Rohk Phosphate (28% P_2O_5), Guano (8,6 % P_2O_5)

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui respon beberapa jenis LCC terhadap pupuk TSP, RP dan Guano.
2. Untuk mengetahui adakah interaksi antara jenis LCC dan jenis pupuk P

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemikiran terhadap penggunaan jenis pupuk P yang tepat untuk masing-masing jenis LCC petani maupun perkebunan kelapa sawit.

D. Hipotesis

1. Jumlah unsur hara yang terkandung dalam pupuk dan lama pelepasannya mempengaruhi pertumbuhan bibit LCC.
2. Terjadi interaksi pada macam pupuk P terhadap pertumbuhan bibit LCC.